



Relasi Fikih dan Hadis dalam Praktik Pemahaman Kontekstual Ibn 'Abd al-Barr al-Andalusy (W.463 H)

Fiki Khoirul Mala^{1*}, Ahmad Fudhaili²

¹Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia; fikihoirulmala@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia; ahmad.fudhaili@uinjkt.ac.id

Correspondence : fikihoirulmala@gmail.com

Received: 2021-08-24; Accepted: 2022-04-06; Published: 2022-04-20

Abstract: The meaning related to contextual understanding as one of the analytical tools in understanding religious texts needs to be adequately understood. Combining hadith scholarship and social jurisprudence is one of the efforts made by many hadith scholars in interpreting traditions that are considered irrelevant to the times, one of which is Ibn 'Abd al-Barr al-Andalusy (463 H). This study aims to present the perspective of Ibn 'Abd al-Barr al-Andalusy in carrying out counter efforts on the thought of the al-Zāhiri textual group in Andalusia in the 5th century Hijriyah. This research is a type of qualitative research using hadith and social fiqh approaches that involve the study of text and context. The primary data presented are in the book *Al-Tamhīd limā fī al-Muwatṭa min al-Ma'āni wa al-Asānid* by Ibn 'Abd al-Barr al-Andalusy and the book *Al-Muḥalla wa al- Ibn Hazm's Athār* as a comparison of the āhiriyyah group. The results of this study indicate that Ibn 'Abd al-Barr, in doing syarah hadith, still pays attention to the scientific rules of hadith as well as criticism of sanad and matan, but by using fiqh reality can be found in new meanings according to the needs of society at that time and also today. In other words, the presence of Ibn 'Abd al-Barr was able to solve the problem of shari'a in the classical age, which is considered irrelevant in this modern age.

Keywords: Andalusia; Contextualization; Ibn 'Abd al-Barr; Sharḥ Hadīth.

Abstract: Pemaknaan terkait pemahaman kontekstual sebagai salah satu pisau analisis dalam memahami teks agama perlu dipahami secara baik. Menggabungkan keilmuan hadis dan fikih sosial merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh banyak pensyarah hadis dalam memaknai hadis-hadis yang dianggap tidak relevan dengan zaman salah satunya adalah Ibn 'Abd al-Barr al-Andalusy (463 H). penelitian ini bertujuan untuk menghadirkan perspektif Ibn 'Abd al-Barr al-Andalusy dalam melakukan upaya counter terhadap pemikiran kelompok tekstual al-Zāhiri di Andalusia pada abad ke-5 hijriyah. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan hadis dan fikih sosial yang melibatkan kajian teks dan juga konteks. Data utama yang dihadirkan ada dalam kitab *Al-Tamhīd limā fī al-Muwatṭa min al-Ma'āni wa al-Asānid* karya Ibn 'Abd al-Barr al-Andalusy dan kitab *Al-Muḥalla wa al-Athār* karya Ibn Hazm sebagai pembandingan dari kelompok Zāhiriyyah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ibn 'Abd al-Barr dalam melakukan syarah hadis tetap memperhatikan aturan keilmuan hadis seperti halnya kritik sanad dan matan, namun dengan menggunakan fikih realitas dapat ditemukan makna baru sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada waktu itu dan juga masa kini. Dengan kata lain kehadiran Ibn 'Abd al-Barr mampu memecahkan masalah kejumudan syarah pada abad klasik yang dianggap tidak relevan pada abad modern ini.

Keywords: Andalusia; Ibn 'Abd al-Barr; Kontekstual; Sharḥ Hadīth.

1. Pendahuluan

Persinggungan antara hadis dan fikih secara umum sudah terlihat jelas sejak periode Islam awal yang ditandai dengan keberadaan madrasah ahl al-ra'yi yang berkedudukan di Irak dengan sosok Abū Hanīfah (w.150 H) sebagai pionirnya serta madrasah ahl al-hadith yang berpusat di Madinah dengan keberadaan Mālik ibn Anas (w.179 H) sebagai pelopornya ('Abd al-Majīd, 2016, hlm. 12). Meskipun demikian dapat dilihat bahwa perbedaan yang mengitari kedua madrasah tersebut hanya terletak pada bidang teks keagamaan yang bersifat Ḍanni sehingga menyebabkan adanya interpretasi yang berbeda (Al-Khatīb, 2011, hlm. 30).

Perbedaan interpretasi pada periode awal Islam dari kelompok ahl al-hadīth dan ahl al-ra'yi telah menimbulkan interpretasi yang berbeda di kalangan kelompok peneliti barat seperti halnya Edwar Sachau (w. 1930), Ignaz Goldzier (w. 1921), David S. Margoliouth (w. 1940), Alfred Guillaume (w. 1965), Arent J. Wensinck (w. 1939) yang mengadopsi perbedaan pemikiran dari kelompok ahl al-hadīth dan ahl al-Ra'yi dengan menyimpulkan bahwa adanya perbedaan dalam melihat teks keagamaan Islam dan implementasi yang menjadi tolak ukur bahwasanya standar dalam melihat sebuah hadis yang masih bersifat Ḍanny perlu dipertimbangkan kembali, bahkan diperlukan adanya proses critical thinking untuk mencapai pada konsep doktrin Islam yang benar (Anshari, 2016, hlm. 149-191; Cattelan, 2017, hlm. 245-275).

Perbedaan struktur dalam menempatkan dalil seperti yang dilakukan oleh Abu Hanīfah dalam mengedepankan akal daripada hadis ahad serta Mālik ibn Anas yang senantiasa mempertimbangkan amal ahli Madinah dalam mempertimbangkan praktik ibadah menjadi salah satu dasar adanya perbedaan sistem daalam tradisi pendidikan Islam. (Al-Ghazālī, 1980, hlm. 471; Al-Sibā'iy, 2017, hlm. 368-398; Dutton, 2002, hlm. 179; Elliott, 2014; Goldzier, 1981, hlm. 54). Bahkan dalam prosesnya keberadaan perbedaan pemahaman dalam melihat teks dan konteks kemasyarakatan tetap menimbulkan perbedaan interpretasi dari kalangan peneliti kontemporer seperti halnya Muhammad al-Ghazālī (w. 1416 H) dalam kitabnya *Al-Sunnah al-Nabawiyah baina Ahl al-Fiqh wa Ahl-Hadīth*; Yusuf al-Qardhāwī, *Kaifa Nata'amal ma'a al-Sunnah*; Muhammad Shahrūr (1441 H), *Al-Kitāb wa al-Qur'an; Qirā'ah Mu'āsirah*; dan Fazlur Rahman dalam *Islamic Methodology*. Dari gambaran realita perbedaan dalam menanggapi teks keagamaan secara tidak langsung telah menimbulkan distingsi bahwa antara teks dan konteks dalam tradisi Islam tidak selalu berjalan beriringan.

Kristalisasi dalam mazhab hukum Islam awal pada kenyataannya telah berdampak pada upaya sistematisasi dan kontrol kaidah hukum dan praktik keagamaan pada era kontemporer, sehingga banyak dari kalangan cendekiawan seperti halnya Yūsuf al-Qardāwī (lahir 1926 di Mesir) memiliki pertimbangan adanya kebutuhan pada kaidah nontekstual untuk membantu dalam menyelesaikan kebutuhan umat Islam hari ini (Shaham, 2020). Dengan demikian dibutuhkan sebuah perangkat dan metode yang sistematis dalam melihat teks Islam khususnya hadis yang bersifat Ḍanny agar sebuah dalil dapat dilihat kajian teks dan konteks untuk mendapatkan pemahaman yang tepat, mengingat fikih merupakan upaya manusia dalam memahami syariat sedangkan al-Qur'an dan hadis adalah upaya manusia dalam memahami sebuah kata (Burge, 2015, hlm. 53-73).

Ibn 'Abd al-Barr dan Ibn Hazm (w. 456 h) sebagai bagian dari representasi dalam menemukan titik tengah antara keadaan teks yang bersifat statis dengan kebutuhan masyarakat yang bersifat dinamis. Hal ini dapat dilihat dari nalar keilmuan yang dikemukakan oleh Ibn 'Abd al-Barr dalam kitabnya *al-Tamhīd limā fi al-Muwatṭa min al-Ma'āni wa al-Asānid* sebagai upaya counter terhadap pemikiran kelompok al-Zāhiri di Andalusia yang diprakarsai oleh Ibn Hazm (w. 456 h) pada waktu itu (Qādiri, 2017). Maka demikian dari pembacaan kitab *al-Tamhīd limā fi al-Muwatṭa min al-Ma'āni wa al-Asānid* yang merupakan kitab syarah hadis akan didapatkan sebuah sistematisasi dalam mengetengahkan pemahaman tekstual dan kontekstual secara baik dan benar.

Dilihat dari objeknya, penelitian ini bersifat kualitatif yaitu sebuah kajian yang bertujuan untuk mengetahui fenomena tentang apa yang berhubungan dengan subjek antara lain persepsi, secara holistik dan memaparkannya dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata serta bahasa, pada konteks khusus (Moleong, 2012, hlm. 6). Penelitian ini berbentuk penelitian kepustakaan (*library*

research), yaitu dimana karya tulis seperti buku, jurnal, dan artikel sebagai bahan utama penjelajahan data. Penelitian ini akan memfokuskan pada temuan teori dengan menggunakan data-data kepustakaan yang lebih memerlukan olah filosofis dan teoritik daripada uji empirik, yaitu dengan membaca secara detail kitab hadis sekaligus fikih.

Penelitian kualitatif menjadi pilihan karena penelitian ini berusaha menganalisa dan mengungkap fakta fenomenologis berupa ide, gagasan, dan makna yang nampak kemudian memaparkannya dengan cara deskriptif (Mudzhar, 2011, hlm. 11). Adapun penelitian ini dilakukan dengan mengungkapkan teori teks dan konteks dalam pensyarah hadis yang selanjutnya diimplementasikan pada kitab yang ditulis oleh Ibn 'Abd al-Barr dan kemudian dilakukan analisa terhadap parameter kontekstualisasi dalam kitab syarahnya.

2. Hasil Penelitian

Teori Teks dan Konteks dalam Pensyarah Hadis

Teks dan konteks merupakan dua hal yang memiliki pengertian yang berbeda namun memiliki hubungan dalam sebuah proses pemahaman seseorang. Jika teks merupakan bagian dari rangkaian kata yang harus dipahami dalam sebuah proses pemaknaan, maka Umberto Eco memberikan pernyataan bahwa konteks adalah bagian dari budaya yang mengitari sebuah teks (Eco, 1992). Oleh karena itu menghadirkan teks lama dengan menghubungkan terhadap konteks kehidupan yang berbeda dibutuhkan sebuah upaya dalam meneliti teks itu sendiri untuk menunjukkan kritik tekstual yang dapat diimplementasikan terhadap penulis ulang teks lama dengan pembaca modern atau dalam hal ini sering disebut sebagai bahasa dalam wacana (Ricouer, 1976; Troxel, 2016, hlm. 603-626).

Kehadiran daripada dualisme tekstual dan kontekstual dalam hukum Islam pada akhirnya akan menimbulkan kesan bahwa salah satu dari keduanya akan bermakna peyoratif. Tidak hanya itu, namun adanya klaim-klaim sepihak yang selanjutnya justru akan menjadi salah satu bagian dari patologi sosial yang baru juga berdampak seolah-olah adanya pengoposisian dari kedua istilah tersebut, orang tekstualis tidak mungkin dapat melakukan kontekstualisasi dan begitu pula sebaliknya. Adapun Abdullah Saeed (b. 1964) menyebut bahwa bahwa popularitas dan dominasi paradigma tekstual dan kontekstual ini disebabkan beberapa faktor diantaranya politik, intelektual, dan budaya (Saeed, 2014, hlm. 16-24.).

Sejarah telah mencatat bahwa syarah hadis memiliki peranan yang sangat penting dalam menjelaskan hadis, mengingat bahwa keberadaan teks yang bersifat statis dengan pemahaman ulama yang dinamis menjadi salah satu latar belakang utama alasan syarah hadis menjadi penting untuk dikaji kembali. Dalam perspektif historis, keberadaan syarah akan secara detail menjelaskan hadis yang belum disinggung secara komprehensif kala Rasulullah masih hidup, mengingat bahwa keberadaan syarah hadis mampu untuk menciptakan berbagai metodologi dalam memaparkan hadis Nabi dalam berbagai perspektif dan pola yang beragam sesuai dengan sosio-historis dan sosio-kultural yang berkembang saat itu, sehingga munculnya berbagai model dalam syarah hadis seperti model tahlili, ijmāli, muqārin, maudū'i, dan lain sebagainya (Al-Shahrūzūrī, t.th.; Suryadilaga, 2012, hlm. 18).

Kebebasan dalam proses pensyarah hadis dapat ditinjau dalam dua hal yang pertama yaitu aspek metode penulisan syarah yang terdiri dari model tahlili, ijmāli, muqārin, maudū'i, dan kebebasan kedua adalah pendekatan yang dilakukan. Pendekatan inilah yang akan mengarahkan seseorang pensyarah dalam mensyarah hadis dengan menggunakan pendekatan tekstual atau kontekstual (Mala, 2021; Nurkholis, 2003). Secara umum memperhatikan aspek sosial kemasyarakatan merupakan bagian dari upaya seseorang pensyarah dalam menghadirkan teks yang dapat menghubungkan antara kebutuhan masyarakat dan konteks keagamaan, adapun hal ini akan berdampak pada teks yang dapat diamalkan dalam setiap kondisi dan keadaannya (Al-Suyūti, 1984, hlm. 20). Walaupun begitu peneliti menyarankan bahwa syarah yang dibaca adalah syarah yang juga ulamanya memiliki kredibilitas dalam kritik hadis mengingat bahwa hadis tidak seperti al-Qur'an yang sudah memiliki label qat'i wurūd.

Dari penjelasan ini secara tidak langsung dapat disimpulkan bahwa kehadiran syarah hadis merupakan bagian daripada keinginan kuat dari para pensyarah dalam mengembangkan

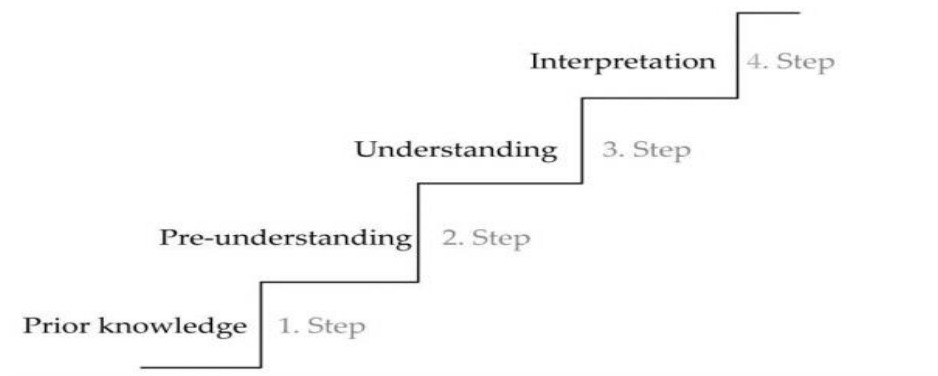
pemahaman hadis dalam lintas sejarah. Selain itu juga sebagai salah satu usaha para ulama hadis dalam mengembangkan epistemologi syarah hadis dengan lebih sistematis dengan mempertimbangkan berbagai batasan dari sebuah dalil perihal dapat dilakukan interpretasi atau tidak (Duderija, 2009, hlm. 389-415; Zysow, 2013).

Secara umum belum ditemukan parameter yang pasti terkait sebuah syarah dikatakan tekstual atau juga kontekstual, namun jika ditinjau dari berbagai pendapat dari para heurmenitik seperti halnya Heidegger, Gadamer, Paul Ricoeur, Umberto Eco yang dikemukakan oleh Traxel dalam penelitiannya dapat disimpulkan parameter tekstual bisa diklasifikasikan pada tiga aspek yaitu (1) autentisitas satu teks tersebut; (2) absolut interpretasinya (3) kebenaran fakta yang terkandung dalam teks (Hendrik, 1996, hlm. 24; Troxel, 2016, hlm. 603-626). Dengan demikian bahwa syarah hadis yang ditulis oleh seorang ulama akan bersifat tekstual jika mencakup ketiga syarat tersebut.

Salih Kesgin dalam upayanya menghubungkan antara teks hadis yang bersifat statis dengan fikih yang cenderung dinamis dapat menghasilkan serangkaian proses dan tahapan agar sebuah hadis yang bersifat statis tersebut dapat dipahami secara baik dan benar

Di antara proses yang dihasilkan oleh Salih Kesgin dapat ditemukan sebagai berikut :

Proses Melakukan Interpretasi Hadis (Kesgin, 2012, hlm. 67-100)



Secara umum gambar di atas merupakan peta pemahaman yang dibuat oleh Salih Kesgin dalam penelitiannya yang berjudul *The Role of Preunderstanding in Hadīth Interpretation*. Dari gambar di atas dapat diketahui bahwa pola dalam memahami hadis agar tercapai pada pemahaman yang bersifat kontekstual namun tidak melupakan aspek tekstual dapat dilihat sebagaimana berikut :

Tahap mengetahui hadis dan makna hadis; dalam tahap ini menunjukkan bahwa seseorang tidak akan dapat memahami hadis secara komprehensif sebelum mengetahui teks dan arti hadis berdasarkan bahasa masing-masing. Oleh karena itu penguasaan terhadap Bahasa Arab sebagai bahasa hadis sangat diperlukan.

Memahami hadis dari syarah yang sudah dibukukan; menjadi penting untuk diteliti kembali bahwa melihat, membaca, serta memahami karya-karya ulama yang sudah pernah ditulis merupakan metode dalam memahami hadis awal sebelum memulai upaya interpretasi pribadi, mengingat bahwa ulama klasik juga menerapkan hal yang sama seperti halnya Ibn Hajar al-Athqalāni dan Al-Nawāwi yang juga turut mengutip banyak pendapat ulama sebagai salah satu bahan dalam memberikan pensyarahan.

Melakukan kegiatan takhrij al-hadīth serta istinbat hukum melalui kegiatan kritik sanad dan matan hadis; kedua hal ini merupakan langkah penting bagi seorang pensyarah dalam memahami hadis, mengingat bahwa hadis mayoritas bersifat Ḍanny, maka pemahaman secara keseluruhan serta menghubungkan antara teks satu dengan teks lainnya menjadi penting

Interpretasi dalam kontekstualisasi hadis; langkah paling menentukan dari sebuah pemahaman adalah usahanya dalam menempatkan teks dalam wacana sosial budaya yang mengitarinya, dalam pembacaan lebih lanjut bahwa tidak semua syarah yang ditulis mampu sampai pada tahap akhir ini mengingat bahwa kondisi politik, budaya, dan intelektual juga turut mempengaruhi proses penulisan syarah.

Dengan demikian bahwasanya sebuah teks keagamaan dapat dimaknai sebagai sebuah teks yang mampu menyesuaikan dengan kebutuhan zaman jika mencakup dalam proses yang disebutkan di atas.

Ibn 'Abd al-Barr dan Heterogenitas Masyarakat Andalusia

Secara umum Ibn 'Abd al-Barr hidup pada dua periode politik yang berbeda di Andalusia, keduanya adalah periode Umayyah kemudian dilanjutkan dengan periode dinasti-dinasti kecil. Daulah Umayyah di Andalusia dirintis oleh 'Abd al-Rahman al-Dakhil dan dimulai pada tahun 138 h (Menocal, 2000, hlm. 1-30; Sa'id, 2017, hlm. 63-76) dan berakhir tahun 422 H. setelah 284 tahun berjaya di Andalusia, adapun fase selanjutnya yaitu dengan munculnya dinasti-dinasti kecil yang bertahan selama 80 tahun di berbagai wilayah Andalusia sebelum dihancurkan dengan pasukan Salib pada abad ke 8 H.

Ibn 'Abd al-Barr bernama lengkap Abū Umar Yūsuf ibn 'Abd Allah ibn Muhammad Ibn 'Abd al-Barr ibn 'Ashim al-Namary, al-Andalusy, al-Qurtubi, HāfiZ al-Maghrib(al-Maṣna'i al-'Ansy, t.th., J. 4 hlm. 209; Al-Zahabi, 1982, J. 18 hlm. 198; Ibn al-Hādi al-Dimashqi al-Ṣālihi, 1996, J. 3 hlm. 326) pada Jum'at siang saat khatib menyampaikan khutbahnya di atas mimbar tepatnya 25 Rabi'ul Awwal tahun 368 h(Al-Barmaky, 1972, J. 7 hlm. 67). Adapun penggunaan nisbah al-Namary merujuk kepada salah satu kabilah yang berada di Andalusia, sedangkan nisbah al-Qurtubi dan al-Andalusy adalah karena Ibn 'Abd al-Barr lahir dan besar di sana(Al-Barmaky, 1972, J. 7 hlm. 67).

Ibn 'Abd al-Barr tumbuh dan besar di Cordova, di mana pada waktu itu Cordova merupakan ibukota dari pemerintahan Dinasti Umayyah di Andalusia dan menjadi salah satu pusat ilmu, peradaban, dan kemajuan yang mana banyak melahirkan ulama besar yang tumbuh dan berkembang dalam berbagai bidang keilmuan(Shannon, 2007, hlm. 308-334). Adapun pengaruh perkembangan ini tidak terlepas dari kehadiran para *tābi'in* dan atba' al-tābi'in yang datang ke Andalusia setelah Andalusia mengalami *futuhat islamiyah* oleh Tāriq al-Ziyād pada tahun 94 H dan mencapai kejayaannya dimulai pada masa pemerintahan 'Abd al-Rahman al-Dākhil yang memimpin sejak 138-172 H/755-788 M('Abd al-Hamīd Ghubayh, t.th., hlm. 11). Dengan suasana keilmuan serta kemajuan peradaban dari abad ke-2 ini, tidak heran bahwa Cordova menjadi kebanggaan umat Islam dalam 6 abad lamanya hingga terjadinya penyerangan yang terjadi oleh kaum salib yang mengharuskan umat Islam meninggalkan negara tersebut pada tahun 897 H. tak terkecuali kelahiran daripada Ibn 'Abd al-Barr.

Berdasarkan sumber dari beberapa kitab menunjukkan bahwa Ibn 'Abd al-Barr pada awalnya menganut Mazhab al-Zāhiri mengingat pada masa tersebut sedang gemcar penyebaran mazhab tersebut yang diperkenalkan oleh Abu Daud yang selanjutnya diteruskan oleh teman Ibn 'Abd al-Barr yaitu Ibn Hazm (w.456 H). Walaupun begitu, pada fase selanjutnya Ibn 'Abd al-Barr kemudian berpindah mazhab Malik seperti yang disampaikan oleh Imam al-Sakhāwi (w.643 H) (Al-Sakhāwi, 1999, J. 3 hlm. 1256; Nuwailah, 1988, J. 2 hlm. 746; Sa'ad, 2002, J.3 hlm. 1387) meskipun demikian banyak pendapat yang menyatakan bahwa Ibn 'Abd al-Barr juga memiliki kecenderungan terhadap mazhab Imam Shāfi'I (w. 201 H)(Al-Humaidy, 2008, hlm. 544; Al-Zahabi, 1374, hlm. 1130) Adapun di antara penyebabnya adalah bahwa Ibn 'Abd al-Barr adalah seorang ulama fikih yang sekaligus memiliki kapabilitas dalam bidang hadis, sehingga pemahaman yang dia bawa cenderung dipengaruhi oleh kedua ilmu tersebut.

Ayah Ibn 'Abd Barr bernama Abdullah ibn Muhammad(w. 380 H), salah satu fuqahā' Cordova dan ahli sastra pada masa itu. Kegemarannya dalam menuntut ilmu dan menghadiri majlis ilmu para ulama seperti Ibrāhim al-Tajīby, Ahmad ibn Matraf dan lain sebagainya. Kedudukan ayah dari Ibn 'Abd al-Barr juga tidak diragukan karena kecerdasannya dia dipilih oleh Khalifah al-Hākim al-Muntaṣir sebagai *ahl al-Halli wa al-'Aqdi* yang juga turut sebagai saksi atas wasiat yang ditulis kepada putranya Hishām. Walaupun ayah Ibn 'Abd al Barr meninggal saat Ibn 'Abd al-Barr masih kecil yaitu pada tahun

380 H., meskipun demikian Ibn 'Abd al-Barr secara tidak langsung tetap mewarisi semangat dalam mencari ilmu seperti halnya mengikuti majelis, membaca buku-buku, hingga mengarang banyak kitab (Ibn 'Iyād al-busti, 1981, J. 6 hlm. 299).

Ibn 'Abd al-Barr hidup di Andalusia dalam rentan tahun 362-463 H, Saat lahir, posisi Andalusia berada pada puncak kejayaannya yaitu pada masa khalifah al-Hakam al-Muntaṣir (w.366 H), adapun dalam periode ini Andalusia unggul dalam segala bidang khususnya kekuatan politik dan militer, maka tidak heran hal ini berdampak pada kejayaan dalam bidang intelektualnya. Kapabilitas Ibn 'Abd al-Barr dalam kitab mereka. Adapun kapabilitas tersebut tidak hanya menyangkut seputar ilmu agama, akan tetapi dalam ilmu umum juga Ibn 'Abd al-Barr memiliki ketertarikan tersendiri walau hanya sebatas mencantumkan pendapatnya dalam kitab yang dikarang seperti ilmu filsafat, kedokteran, hingga teknik (Al-Mauritāny, hlm. 2, 1978; Al-Zāhābi, 1982, hlm. 4273; Ibn 'Iyād al-busti, 1981, J. 6 hlm. 299).

Secara umum kondisi sosio-kultural daerah Andalusia sangat heterogen, mengingat Andalusia adalah daerah yang menjembatani antara Arab dan non-Arab. Perbedaan ini tidak hanya berdasarkan perbedaan suku semata, namun juga menyangkut perbedaan dalam agama dan tradisi masyarakat (Hamidatoo, 2007, hlm. 23; Sa'id, 2017, hlm. 63-76). Dalam kitab sejarah menunjukkan bahwa beberapa kelompok yang mampu terindikasi di Andalusia pada periode tersebut di antaranya; *pertama*, Arab; *kedua*, Berber yaitu nama suku untuk pendatang dari daerah sekitar Andalusia yang didominasi oleh orang Romawi; *ketiga*, al-Saqālah yaitu tawanan perang dari daerah Eropa seperti Jerman, Prancis, Italia yang datang ke Andalusia dan selanjutnya bekerja di pemerintahan dan mendapatkan pendidikan yang baik di Andalusia; *keempat*, al-Muwallidin yaitu orang asli Andalusia yang memeluk Islam dan menjadi mayoritas penduduk; *kelima*, Ahl al-Zimmah yaitu warga Spanyol yang tetap berada pada agamanya dan mendapatkan perlindungan dari pemerintahan (Hamidatoo, 2007, hlm. 24).

Keberagaman agama dan suku yang ada di Andalusia bukan menjadi penghalang pemerintahan pada waktu itu, karena sebagai negara yang terdiri dari berbagai kalangan maka kebebasan dalam melaksanakan segala aktivitasnya dijamin oleh pemerintahan. Namun seiring dengan perkembangan Andalusia khususnya pada awal abad 5 di saat mulai terjadi fitnah yaitu munculnya dinasti-dinasti kecil dari kabilah yang ada dan selanjutnya ingin menguasai pemerintahan setelah Umayyah mengalami kemunduran di Andalusia sebab perebutan kekuasaan. Dari pemahaman yang sudah dijelaskan pada pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwasanya kondisi sosio kultural yang mengharuskan Ibn 'Abd al-Barr membaaur dengan berbagai suku dan agama, serta kelompok manusia yang berasal dari latar belakang yang berbeda, baik dari Arab maupun luar Arab seperti kelompok Romawi, Eropa, dan Yunani, turut mempengaruhi cara Ibn 'Abd al-Barr dalam beragama. Oleh karena itu, secara tidak langsung pemahaman Ibn 'Abd al-Barr sebagai salah satu tokoh yang mampu memprakarsai kontekstualisasi hadis pada abad kelima yaitu pada periode klasik tidak diragukan lagi.

Ibn 'Abd Al-Barr dan Sumbangsihnya dalam Menolak Paham Tekstualis.

Secara umum Ibn 'Abd al-Barr merupakan ulama hadis sekaligus fikih yang memiliki karya yang banyak dalam bidang keilmuan Islam tak terkecuali hadis. kitab al-Tamhīd limā fi al-Muwattā min al-Asānid yang ditulis merupakan salah satu bentuk kitab syarah yang diharapkan mampu menjadi jawaban terhadap problematika kemasyarakatan pada waktu itu. Adapun problematika yang terjadi adalah menyebarnya paham al-Zāhiri di Andalusia yang memiliki kecondongan dengan paham literalis yaitu mengamalkan Islam hanya berdasarkan bunyi teks keagamaan dan tanpa adanya interpretasi lebih komprehensif serta memperhatikan aspek fikih sosial pada waktu itu. Dengan demikian dapat diketahui bahwasanya Ibn 'Abd al-Barr hadir sebagai jawaban atas kondisi kemasyarakatan pada waktu tersebut.

Dalam pembacaan lebih lanjut, upaya counter yang diberikan oleh Ibn 'Abd al-Barr dalam kitab al-Tamhīd limā fi al-Muwattā min al-Ma'āni wa al-Asānid terhadap paham-faham tekstualis menyangkut dalam segala aspek yang meliputi hukum dan kemasyarakatan, adapun upaya counter ini dihadirkan sebagai upaya untuk menghadirkan solusi bagi masyarakat Andalusia pada waktu itu

yang sedang berada pada tahap memahami Islam cenderung hanya berdasarkan teks semata atau yang lebih dikenal dengan istilah fikih sosial pada abad modern ini.

Adapun bukti yang dapat dilihat terkait dengan upaya counter tersebut dapat dilihat dalam memahami teks terkait dengan aspek ibadah seperti halnya implementasi perihal zakat perdagangan, dalam pandangan Zāhiriyah tidak ada perintah terkait dengan kewajiban zakat perdagangan mengingat dalam kitab al-Bukhāri disebutkan bahwa "tidak ada zakat yang harus dikeluarkan kecuali zakat fitrah" ليس على المسلم صدقة في عبده ولا في فرسه (Ibn Hazm al-Andalusi, 2003, J. 4 hlm. 44) menanggapi hal tersebut Ibn 'Abd al-Barr menyatakan ketidaksepakatannya terkait dengan pemahaman tersebut dengan mengungkapkan bahwa ada dalil lain terkait dengan keharusan melakukan zakat tersebut yang diriwayatkan oleh muhaddis lain seperti halnya Abu Dāud, al-Baihaqi, yang berbunyi : أن رسول الله صلى الله عليه وسلم يأمرنا أن نخرج الصدقة من الذي نعد للبيع (Sesungguhnya Rasulullah saw. memerintahkan kami untuk mengeluarkan zakat dari segala sesuatu yang digunakan untuk jual beli)., bahkan dalam upaya fikih realitasnya Ibn 'Abd Baar menekankan bahwasanya secara ijma' para sahabat menyepakati terkait dengan perintah untuk melakukan zakat perdagangan tersebut dan zakat tersebut memberikan banyak manfaat kepada masyarakat. (Ibn 'Abd al-Barr Al-Namary al-Qurtūby al-Andalusy, 2017, J. 17 hlm. 135)

Dalam bidang mu'amalah, upaya counter yang dilakukan oleh Ibn 'Abd a-Barr terhadap kelompok tekstualis dapat dilihat dari pendapat kelompok al-Zāhiri yang direpresentasikan oleh Ibn Hazm dalam kitab Al-Muḥala wa al-Athārnya yang menyebutkan bahwasanya apapun kondisinya perempuan dilarang berpergian tanpa mahram kecuali untuk permasalahan haji yang wajib. (Ibn Hazm al-Andalusi, 2003, J. 5 hlm. 24)

فَكَانَ نَهْيُ الْمَرْأَةِ عَنِ السَّفَرِ إِلَّا مَعَ زَوْجٍ، أَوْ ذِي مَحْرَمٍ عَامًّا لِكُلِّ سَفَرٍ؛ فَوَجَبَ اسْتِثْنَاءُ مَا جَاءَ بِهِ
النَّصُّ مِنْ إِيْجَابِ بَعْضِ الْأَسْفَارِ عَلَيْهَا مِنْ جُمْلَةِ النَّهْيِ، وَالْحَجُّ سَفَرٌ وَاجِبٌ فَوَجَبَ اسْتِثْنَاؤُهُ مِنْ جُمْلَةِ
النَّهْيِ.

"Maka larangan perempuan berpergian tanpa suami atau mahram berlaku umum untuk semua perjalanan; namun wajib mengecualikan terkait dengan sebagian perjalanan lainnya bagi seorang perempuan, seperti halnya haji adalah perjalanan wajib maka wajib mengecualikannya dari larangan tersebut".

Dalam pembacaan lebih lanjut, keberadaan Ibn Hazm sebagai salah satu penggiat kelompok Zāhiriyah masih sangat terikat dengan keterbatasan teks yang hadir dengan memanfaatkan nalar kebahasaan dan perpaduan teks, meskipun demikian Ibn Hazm juga menggunakan rasionalitas sebagai upaya untuk menggabungkan kajian terkait dengan larangan perempuan berpergian tanpa mahram dan kewajiban haji meskipun pada akhirnya proses rasionalitas tersebut akan terbatas pada teks dan belum menyentuh realitas sosial (Bahruddin, 2011).

Ibn 'Abd al-Barr sebagai salah satu ulama yang cukup memiliki pengaruh dalam keilmuan di Andalusia serta sering kali menyebutkan kritiknya terhadap kelompok al-Zāhiriyah dalam kitabnya al-Tamhīd limā fī al-Muwatṭa min al-Ma'āni wa al-Asānid memberikan pernyataan yang lebih luas dan mencakup semua aspek lini kehidupan dengan pernyataannya sebagai berikut :

قَالَ أَبُو عَمَرَ: لَيْسَ الْمُحْرَمُ عِنْدَ هَؤُلَاءِ مِنْ شَرَائِطِ الْإِسْطِطَاعَةِ، وَمِنْ حُجَّتِهِمُ الْإِجْمَاعُ فِي الرَّجُلِ
يَكُونُ مَعَهُ الرَّأْدُ وَالرَّاحِلَةُ، وَفِيهِ الْإِسْطِطَاعَةُ، وَلَمْ يَمْنَعُهُ فَسَادُ طَرِيقٍ وَلَا غَيْرُهُ. أَنَّ الْحَجَّ عَلَيْهِ وَاجِبٌ. قَالُوا
: فَكَذَلِكَ الْمَرْأَةُ، لِأَنَّ الْخِطَابَ وَاحِدٌ. وَالْمَرْأَةُ مِنَ النَّاسِ.

"Abu 'Umar (Ibn 'Abd al-Barr) berkata : Mahram bukan merupakan syarat dikatakan seorang (perempuan) mampu menunaikan haji, karena hujjah dari dikatakan mampu adalah seseorang memiliki bekal juga akses untuk melakukan perjalanan serta akses jalan yang aman maka haji diwajibkan karena perintah dari ayat tentang haji adalah satu yaitu manusia yang mencakup laki-laki dan perempuan"(Ibn 'Abd al-Barr Al-Namary al-Qurtūby al-Andalusy, 2017, J. 13 hlm. 182)

Dari paparan di atas menunjukkan bahwasanya keberadaan faham tekstual dan kontekstual dapat ditinjau dari luas tidaknya pemaknaan yang diberikan oleh seseorang saat melihat satu teks, dengan kata lain jika sebuah teks dapat ditafsirkan secara menyeluruh dengan memanfaatkan semua kemungkinan yang ada baik dalil maupun realitas sosial maka akan didapati pemaknaan terhadap teks agama yang baru. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa pemaknaan baru akan muncul saat seorang penafsir teks agama mulai menggunakan horizon luarnya.

Dalam rangkumam dari pembacaan Abdullah Saeed (b. 1964) terkait dengan kajian tekstualis dan kontekstualis mengungkapkan bahwa adanya faham tekstualis di antaranya karena adanya anggapan bahwa narasi keagamaan hanya ditinjau dari satu dalil dan masing-masing penafsir berhak memperoleh legitimasi penafsiran tersebut, sehingga dari dua pengaruh tersebut seorang akan menganggap bahwa agama tidak adanya korelasi antara bahasa dalam teks dan wacana. Hal ini lah yang menjadi sebab utama terkait adanya keberadaan faham literalis atau tekstualis dalam pemahaman agama. (Saeed, 2014, hlm. 16-24)

Bentuk Relasi Fikih dan Hadis sebagai upaya Kontekstualisasi

Ibn 'Abd al-Barr dalam proses pensyarahannya senantiasa mempertimbangkan aspek korelasi antar teks dan juga pemahaman ulama sebelumnya untuk melihat bahwasanya adanya perbedaan pendapat dalam menanggapi hadis terkait laranagn perempuan berpergian tanpa didampingi mahram dan diakhir dengan pendapat pribadi Ibn 'Abd al-Barr dalam melihat teks dan kebutuhan masyarakat pada waktu itu. Korelasi yang dimaksud adalah keterhubungan di antara aturan-aturan penelusuran teks dalam Islam yang dibarengi dengan fikih sosial. Oleh karena itu bentuk syarah yang ada dalam kitab al-Tamhīd tidak hanya melihat aspek teks namun juga konteks.

Beberapa contoh dari upaya Ibn 'Abd al-Barr dalam menciptakan korelasi tersebut dapat dilihat dari empat faktor di antaranya adalah Ibn 'Abd al-Barr sangat selektif dalam melihat hadis, dengan kata lain saat melihat sebuah hadis tidak semata-merta secara langsung menghukumi sebuah hadis dapat diamalkan atau tidak, namun lebih lanjut Ibn 'Abd al-Barr menggunakan pendekatan tematik yang meliputi penggabungan hadis-hadis yang memiliki tema yang sama, selain itu Ibn 'Abd al-Barr juga tetap menerapkan aspek kritik sanad dan matan sebagai basis penelitian hadis setelah dilakukan pendekatan tematik, adapun bentuk pensyarahannya diakhiri dengan studi perbandingan mazhab untuk mengungkapkan aspek subjektivitas (Ibn 'Abd al-Barr Al-Namary al-Qurtūby al-Andalusy, 2017, J. 1 hlm. 191).

Adapun bukti dari bentuk relasi tersebut dapat dilihat sebagaimana paparan Ibn 'Abd al-Barr terkait dengan hadis yang menyebutkan larangan perempuan berpergian tanpa mahram

مَا رَوَاهُ شُعْبَةُ وَعَازِرُهُ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ، عَنْ قَزَعَةَ مَوْئِي زِيَادٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ
 سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَا تُسَافِرُ الْمَرْأَةُ مَسِيرَةَ لَيْلَتَيْنِ إِلَّا مَعَ زَوْجٍ أَوْ ذِي مَحْرَمٍ

"Apa yang diriwayatkan oleh Shu'bah dan lainnya, dari 'Abd Malik ibn 'Umair, dari Quza'ah maula Ziyād, dari Sa'id al-Khudri, dia telah berkata: bahwa aku telah mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Tidaklah perempuan berpergian dengan jarak perjalanan dua malam kecuali bersama suami atau mahramnya"

مَا رَوَاهُ عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَجِلُّ لِامْرَأَةٍ أَنْ تُسَافِرَ مَسِيرَةَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ إِلَّا مَعَ مَحْرَمٍ

"Apa yang diriwayatkan oleh 'Ubaidillah ibn 'Umar, dari Nafi', dari Ibn 'Umar, sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: Tidak diperbolehkan bagi seorang perempuan untuk berpergian dengan jarak perjalanan tiga hari kecuali bersama dengan mahram".

وَقَدْ رُوِيَ هَذَا الْحَدِيثُ عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُسَافِرُ امْرَأَةٌ بَرِيدًا إِلَّا مَعَ زَوْجٍ أَوْ ذِي مَحْرَمٍ

"Dan diriwayatkan hadis ini dari Suhail ibn Abī Ṣa'lih dari Sa'id ibn Abī Sa'id dari Abu Hurairah, dia telah berkata bahwa Rasulullah saw. telah bersabda: Tidak diperbolehkan bagi seorang perempuan untuk berpergian pada musim dingin kecuali bersama suami atau mahramnya.

وَرَوَاهُ ابْنُ عَجَلَانَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمُقْبَرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تُسَافِرُ امْرَأَةٌ إِلَّا وَمَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ

"Dan diriwayatkan Ibn 'Ajlān dari Sa'id ibn Sa'id al-Maqbūri dari Abu Hurairah, sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda : Tidak diperbolehkan bagi seorang perempuan untuk berpergian kecuali bersama dengan mahram".

Dalam perspektif Ibn 'Abd al-Barr keempat lafaz tersebut ada tiga jalur yang dapat diterima dan satu jalur yang tidak dapat diterima karena ada perawi yang daif atau dalam hal ini jalur yang menyebutkan larangan perempuan berpergian pada musim dingin tidak dapat dijadikan hujjah. Adapun selanjutnya Ibn 'Abd al-Barr membandingkan perbedaan periwayat tersebut Ibn 'Abd al-Barr menggunakan metode jam'u wa talfiq yaitu dengan menggabungkan periwayatan keseluruhannya dengan menyatakan bahwa hadis tersebut merupakan bentuk dari larangan berpergian bagi seorang perempuan tanpa didampingi mahram baik dalam jarak yang sebentar maupun jauh. Dari komentar tersebut menunjukkan bahwasanya Ibn 'Abd al-Barr tetap mempertahankan aspek nalar dari kritik sanad dan matan.

Sebagai seorang ulama dalam bidang hadis dan fikih, kepabilitas Ibn 'Abd al-Barr juga tidak diragukan kembali, hal ini dapat ditinjau dari upaya mempertimbangkan berbagai pendapat ulama fikih sebelum memberikan pendapat pribadi. Hal tersebut dapat ditinjau dari pembacaannya terhadap mazhab Maliki dan Shāfi'i yang mempertimbangkan larangan terkait dengan perempuan berpergian pada semua sisi kecuali haji yang dianggap wajib sebagaimana pernyataannya yang dikutip oleh Ibn 'Abd al-Barr dalam kitab al-Tamhīd sebagai berikut :

فَأَمَّا مَالِكٌ وَالشَّافِعِيُّ فَقَالَا: تَخْرُجُ مَعَ جَمَاعَةِ النِّسَاءِ. قَالَ الشَّافِعِيُّ: وَإِذَا خَرَجَتْ مَعَ حُرَّةٍ مُسْلِمَةٍ ثِقَةٌ لَا شَيْءَ عَلَيْهَا. وَقَالَ الْأَوْزَاعِيُّ: تَخْرُجُ مَعَ قَوْمٍ عُدُولٍ، وَتَتَّخِذُ سُلَّمًا تَصْعَدُ عَلَيْهِ وَتَنْزِلُ، وَلَا يَفْرُبُهَا رَجُلٌ إِلَّا أَنْ يَأْخُذَ بِرَأْسِ الْبُعَيْرِ وَتَضَعُ رِجْلَهَا عَلَى ذِرَاعِهِ. وَقَالَ ابْنُ سِيرِينَ: تَخْرُجُ مَعَ رَجُلٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ لَا بَأْسَ بِهِ.

"Adapun pendapat Mālik dan al-Shāfi'i menyatakan bahwa : (bagi perempuan yang tidak memiliki mahram) maka dapat melaksanakannya bersama dengan kelompok perempuan. Al-Shāfi'i berkata : jika dia keluar bersama perempuan yang merdeka dan dapat dipercaya maka tidak apa apa. al-Auza'i berkata : (Tidak apa-apa) Berpergian bersama dengan kelompok yang dapat dipercaya dengan menggunakan tongkat untuk perjalanan naik dan turun serta tidak mendekati laki-laki kecuali sebatas ketidaksengajaan menyentuh kaki dengan kaki saat menaiki

kendaraan. Ibn Sirin berkata " Dalam berpergian dengan laki-laki muslim dan itu tidak apa-apa "(Ibn 'Abd al-Barr Al-Namary al-Qurtuby al-Andalusy, 2017, J. 13, hlm. 183).

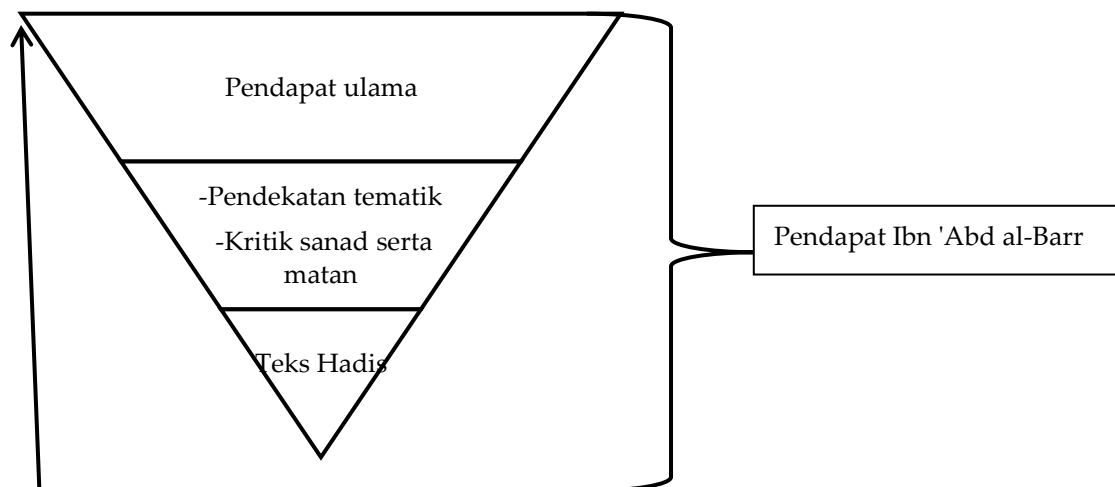
Dari catatan di atas menunjukkan adanya upaya pertimbangan khusus bagi seorang Ibn 'Abd al-Barr saat melihat sebuah teks hadis tetap memperhatikan berbagai kemungkinan yang ada khususnya pendapat para imam mazhab yang sudah diakui kredibilitasnya.

Ibn 'Abd al-Barr sebagai ulama yang hidup semasa dengan Ibn Hazm dan merupakan teman dalam menuntut ilmu memiliki perbedaan pendapat, dalam pandangan Ibn 'Abd al-Barr konteks dari larangan tersebut perlu disetarakan dengan haji yang dilakukan oleh umat muslim dengan memberikan perluasan makna pada kata mahram pada aspek fasilitas dan keamanan perempuan dalam melakukan perjalanan. Oleh karena itu saat melakukan penyarahan terhadap hadis yang menyebutkan larangan perempuan berpergian maka Ibn 'Abd al-Barr mengemukakan pernyataan sebagai berikut :

قَالَ أَبُو عَمَرَ : لَيْسَ الْمُحْرَمُ عِنْدَ هَؤُلَاءِ مِنْ شَرَائِطِ الْإِسْطِطَاعَةِ، وَمِنْ حُجَّتِهِمُ الْإِجْمَاعُ فِي الرَّجُلِ
يَكُونُ مَعَهُ الرَّادُّ وَالرَّاجِلَةُ، وَفِيهِ الْإِسْطِطَاعَةُ، وَلَمْ يَمْنَعُهُ فَسَادُ طَرِيقٍ وَلَا غَيْرُهُ. أَنَّ الْحَجَّ عَلَيْهِ وَاجِبٌ. قَالُوا
: فَكَذَلِكَ الْمَرْأَةُ، لِإِنَّ الْخِطَابَ وَاحِدٌ. وَالْمَرْأَةُ مِنَ النَّاسِ.

"Abu 'Umar (Ibn 'Abd al-Barr) berkata : Mahram bukan merupakan syarat dikatakan seorang (perempuan) mampu menunaikan haji, karena hujjah dari dikatakan mampu adalah seseorang memiliki bekal juga akses untuk melakukan perjalanan serta akses jalan yang aman maka haji diwajibkan karena perintah dari ayat tentang haji adalah satu yaitu manusia yang mencakup laki-laki dan perempuan".(Ibn 'Abd al-Barr Al-Namary al-Qurtuby al-Andalusy, 2017, J. 13 hlm. 183).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwasanya keberadaan Ibn 'Abd al-Barr dalam proses penyarahan senantiasa mempertimbangkan aspek korelasi antar teks dan juga pemahaman ulama sebelumnya untuk melihat bahwasanya adanya perbedaan pendapat dalam menanggapi hadis terkait larangan perempuan berpergian tanpa didampingi mahram dan diakhir dengan pendapat pribadi Ibn 'Abd al-Barr dalam melihat teks dan kebutuhan masyarakat pada waktu itu. Dari proses tersebut dapat digambarkan bahwa strukturalisasi Ibn 'Abd al-Barr dalam mensyarah hadis adalah sebagai berikut :



Dari gambaran tersebut menunjukkan bahwa Ibn 'Abd al-Barr memiliki perhatian terhadap hadis dengan menggunakan pendekatan ilmu hadis dan fikih, adapun keduanya merupakan bagian dari langkah untuk menghindari proses legitimasi penafsiran dan memperhatikan dalil tidak hanya dalam satu teks semata namun menggunakan perbandingan antar teks. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa proses syarah tersebut diawali dengan keberadaan satu teks hadis yang lingkupnya masih sangat kecil yaitu hanya ada satu dalil dan perlu ditafsirkan, oleh karena itu dibutuhkan pendekatan tematik dan juga kritik sanad dan matan untuk lebih meluaskan kajian hingga dapat dibaca dan dimaknai terlebih dahulu secara komprehensif, sehingga selanjutnya dapat dilakukan perluasan makna dengan menggunakan pendapat ulama lain untuk melihat apakah hadis tersebut dapat dimaknai sesuai dengan kebutuhan masyarakat namun tidak menyalahi kaidah Islam. Adapun hal ini selanjutnya dapat diamalkan oleh penafsir lain untuk menemukan proses yang dapat dalam menentukan parameter kontekstualnya.

Adapun penjabaran lebih lanjut terkait proses tersebut dapat dilihat sebagaimana berikut :

Tahap mengetahui hadis dan makna hadis; dalam tahap ini Ibn 'Abd al-Barr selalu melakukan kegiatan takhrij hadis untuk menemukan hadis yang memiliki tema yang sama. Adapun proses ini dilakukan untuk mencari pemahaman hadis secara keseluruhan serta menghubungkan antara teks satu dengan teks lainnya.

Melakukan kegiatan kritik sanad dan matan untuk menguji keotentikan hadis yang meliputi jalur periwayatan dan makna hadis. adapun proses ini sebagai salah satu alat bantu untuk mendapatkan hadis yang benar-benar datang dari Nabi Muhammad.

Memahami hadis dari syarah yang sudah dibukukan; menjadi penting untuk diteliti kembali bahwa melihat, membaca, serta memahami karya-karya ulama yang sudah pernah ditulis merupakan metode dalam memahami hadis awal sebelum memulai upaya interpretasi pribadi, mengingat bahwa ulama klasik juga menerapkan hal yang sama seperti halnya Ibn Hajar al-Athqalāni (w. 852 H) dan Al-Nawāwi (w.676 H) yang juga turut mengutip banyak pendapat ulama sebagai salah satu bahan dalam memberikan pensyarah (Qādiri, 2017, hlm. 10).

Upaya kontekstualisasi dalam kajian hadis merupakan bagian dari proses menjelaskan rangkaian kata agar dapat dijadikan pijakan syariat atau hukum Islam. Yūsuf al-Qardāwi (b. 1926) menengaskan bahwasanya teks yang datang sebelumnya jika dibawa kepada konteks maka dibutuhkan sebuah parameter agar keberadaan teks yang akan dikontekstualisasikan tetap berada pada tataran universal ajaran Islam dan tidak menyalahinya (Al-Qardāwi, 2002, hlm. 13) Dengan demikian dapat dilihat bahwasanya upaya yang dilakukan Ibn 'Abd al-Barr dalam proses penafsiran hadis merupakan proses yang sesuai dengan kaidah Islam dan aturan dalam ilmu hadis.

Dari berbagai penjabaran di atas dapat dinyatakan bahwa dualisme antara hadis sebagai sebuah teks yang tetap dan terbatas jika dihubungkan dengan keadaan yang berubah serta problematika yang berkembang perlu digunakan pisau analisis berupa pengetahuan terkait dengan ilmu hadis, fikih, serta konteks dari kebutuhan masyarakatnya.

3. Kesimpulan

Berdasarkan telaah terhadap nalar tekstualis dan kontekstualisasi dalam hadis di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya indikator syarah hadis bersifat kontekstual adalah berdasarkan kitab *al-Tamhīd limā fi al-Muwāṭṭa' min al-Ma'āni wa al-Asānīd* yang ditulis oleh Ibn 'Abd al-Barr mencakup kajian yang dekat dengan hukum dan kemasyarakatan dengan tujuan untuk memberikan perluasan makna terhadap sebuah teks keagamaan tanpa luput dari proses pensyarah hadis yang melibatkan kritik sanad dan matan.

Upaya kontekstualisasi yang dilakukan oleh Ibn 'Abd al-Barr menyangkut pada penggunaan hadis dan fikih realitas yang menggunakan tiga indikator; *pertama*, Ibn 'Abd al-Barr menggunakan pendekatan tematik untuk mendapatkan pemahaman yang baik terhadap tema hadis; *kedua*, menggunakan pendekatan ilmu hadis berupa kritik sanad dan matan untuk menghindari subjektivitas pensyarah; *ketiga*, menggunakan perbandingan pendapat ulama untuk menghindari legalitas penafsiran. Adapun proses ini merupakan upaya Ibn 'Abd al-Barr agar tidak melihat teks hadis kosong

dari situasi dan kondisi yang mengitarinya, namun mempertimbangkan segala kemungkinan dan perubahan lingkungan yang ada serta menghasilkan makna baru dalam sebuah teks.

Daftar Pustaka

- 'Abd al-Hamīd Ghubayh, T. 'Abd al-M. (t.th.). *Mujaz Tāriḫ al-Andalus min Fath al-Islāmi ilā Suqūṭ Gharnāṭa*. Kairo: Maktabah al-Muhtadīn al-Islamiyyah al-Muqāranah al-Adyān.
- 'Abd al-Majīd, M. 'Abd al-M. (2016). *Al-Ittijāhāt al-Fiqhiyyah 'inda Aṣḥāb al-Hadīth fī al-Qarn al-Thālith al-Hijriy min Uṣūl al-Fiqh wa Qawā'idīha*. Kairo: Maktabah al-Khanji.
- Al-Barmaky, A. al-'Abbas A. ibn M. ibn I. I. K. al-I. (1972). *Wafayāt al-A'yān wa Anbā' Abna' al-Zamān*. Beirut: Dār Ṣādir.
- Al-Ghazālī, A. H. M. ibn M. (1980). *Al-Mankhūl min Ta'liqāt al-Uṣūl*. Damaskus: Dār al-Fikr.
- Al-Humaidy, A. 'Abd A. M. ibn F. ibn 'Abd A. (2008). *Jazwatu al-Muqtabis fī Tarikh Ullama' al-Andalus*. Tunisia: Dar al-Gharab al-Islamy.
- Al-Khatīb, M. (2011). *Radd al-Hadīth min jihāt al-Matan*. Beirut: al-Shabakah al-'Arabiyyah li al-abhāth wa al-Nashr.
- al-Maṣna'i al-'Ansy, A. 'Abd A. M. ibn A. (t.th.). *Misbāh al-Arib fī Taqrīb al-Ruwah allaḏina laisū fī Taqrīb al-Tahzīb*.
- Al-Mauritāny, T. : M. M. A. (1978). *Al-Kāfi fī Fiqh Ahl al-Madīnah*. Riyad: Maktabah Hadīth.
- Al-Qard]āwi, Y. (2002). *Kaifa Nata'āmal ma'a al-Sunnah*. Kairo: Dār al-Syuruq.
- Al-Sakhāwi, S. al-D. M. ibn 'Abd al-R. (1999). *Al-Jauhar wa al-Durar fī Tarjamah Shaikh al-Islām Ibn Hajar*. Beirut: Dār Ibn Hazm.
- Al-Shahrūzūrī, I. S. (t.th.). *Al-Nukat 'alā Kitāb Ibn al-Ṣalāh*. Madinah: Al-Majlis al-'Ilmi fī al-Jāmi'ah al-Islāmiyyah.
- Al-Sibā'iy, M. (2017). *Al-Sunnah wa Makānatuhā fī al-Tashrī' al-Islāmiy*. Kairo: Dār al-Salām.
- Al-Suyūṭī, J. al-D. (1984). *Asbāb Wurūd al-Hadīth fī al-Lumā' fī Asbāb al-Hadīth*. Beirut: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyah.
- Al-Zahabi, S. al-D. A. 'Abd A. M. ibn A. ibn 'Uthmān ibn Q. (1982). *Siyar A'lām al-Nubalā'*. Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Al-Zahabi, S. al-D. A. 'Abd A. M. ibn A. ibn 'Uthman ibn Q. (1374). *Tazkirah al-Huffaz*. t.tp: Dairah Al-Ma'arifah al-'Utsmaniyyah.
- Anshari, Z. I. (2016). The Early Development of Islamic "Fiqh" in Kūfah with Special Reference to the Works of Abū Yūsuf and Shaybānī. *Islamic Studies*, 55(1/2), 149–191.
- Bahrudin, M. (2011). Madzhab Rasionalis Literalis: Kajian Atas Pemikiran Ibn Hazm. *Al-'Adalah*, 13(2), 185–196.
- Burge, S. R. (2015). The Search for Meaning: "Tafsīr", Hermeneutics, and Theories of Reading. *Journal of Arabica*, 62(1), 53–73.
- Cattelan, V. (2017). Between Theory(-ies) and Practice(-s): Legal Devices (Ḥiyal) in Classical Islamic Law. *Arab Law Quarterly*, 31(3), 245–275.
- Duderija, A. (2009). Evolution in the Canonical Sunni Hadith Body of Literature and the Concept of an Authentic Hadith During the Formative Period of Islamic Thought as Based on Recent Western Scholarship. *Journal of Arab Law Quarterly*, 23 No. 4, 389–415.
- Dutton, Y. (2002). *The Origin of Islamic Law*. London: Routledge.
- Eco, U. (1992). *Interpretation and Overinterpretation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Elliott, K. (2014). Rethinking Formal-Cultural and Textual-Contextual Divides in Adaptation Studies. *Literature Film Quarterly*, 42(4), 576–593.
- Goldzier, I. (1981). *Introduction to Islamic Theology and Law*. Princeton: Princeton University Press.
- Hamidatoo, M. M. (2007). *Madrāsah al-Hadīth fī al-Andalus*. Beirut: Dār Ibn Hazm.
- Hendrik, J. (1996). *Tradisi Kemodernan dan Meta Modernisme, Membincangkan Pemikiran Muhammad Arkon*. Yogyakarta: LKiS.
- Ibn 'Abd al-Barr Al-Namary al-Qurṭu>by al-Andalusy, A. U. Y. ibn 'Al-buddal ibn M. (2017). *At-Tamhīd limā fī al-Muwatṭa' min al-Ma'āni wa Al-Asānid*. London: Muassasah al-Furqān li al-Turāth al-Islāmy.
- Ibn 'Iyād al-busti, A.-Q. 'Iyad} ibn M. (1981). *Tartīb al-Madārik wa Taqrīb al-Masālik li Ma'rifat A'lām Mazhab Mālik*. Maroko: Maktabah Fad]ālah.
- Ibn al-Hādī al-Dimashqī al-Ṣālihi, A. 'Abd A. M. I. A. (1996). *Tabaqāt "Ulamā" al-Hadīth (Cet. 2)*. Beirut: Muassasah al-Risālah.
- ibn Hazm al-Andalusi, A. M. 'Alī I. A. ibn S. (2003). *Al-Muhallā bi al-Athār*. Beirut: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyah.
- Kesgin, S. (2012). Hadith and Islamic Law: The Role of Preunderstandings in Hadith Interpretation. *Journal of Ondokuz Mayıs University İlahiyat Fakültes Dergisi*.
- Mala, F. K. (2021). *Andalusia dan Pensyarahannya Hadis; (I)*. Serang: A-Empat.
- Menocal, M. R. (2000). Visions of Al-Andalus. In *The Literature of Al-Andalus* (hal. 1–30). United Kingdom:

Cambridge University Press.

- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (30 ed.). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mudzhar, A. (2011). *Pendekatan Studi Islam Dalam Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurkholis, M. (2003). *Metodologi Syarah Hadis*. Bandung: Fasyil Grup.
- Nuwaihad, 'Ādil. (1988). *Mu'jam al-Mufassirīn min Šadr al-Islām wa hatta al-'Ašr al-Ĥādir*. Beirut: Muassasah Nuwaihah al-Thaqafiyah li Ta'lif wa Tarjamah wa al-Nashr.
- Qādiri, M. A. (2017). *Ta'qībāt al-Hāfiẓ Ibn 'Abd al-Barr 'alā Ahl al-Zāhir min ĥilāl Kitābihi al-Tamhīd*. Ahmad Darayah University, Al-Jazair.
- Ricouer, P. (1976). *Interpretation Theory: Discourse and The Surplus of Meaning*. Fort Worth: TCU Press.
- Sa'ad, Q. 'Alī. (2002). *Jamharah Tarājim al-Fuqaha' al-Mālikiyah*. Dubai: Dār al-Buhūth li al-Dirāsāt al-Islāmiyyah wa Ihya al-Turāth.
- Sa'id, I. G. (2017). The Heritage of al-Andalus and The Formation of Spanish History and Identity. *International Journal of History and Cultural Study*, 3(1), 63–76.
- Saeed, A. A. (2014). Reading the Qur'an in the Twenty-First Century : A Contextualis Approach. In *Routledge*. New York.
- Shaham, R. (2020). Legal Maxims (qawā'id fiqhiyya) in Yūsuf al-Qaraḍāwī's Jurisprudence and Fatwas. *Journal of the American Oriental Society*, 140(2), 435–453.
- Shannon, J. H. (2007). Performing al-Andalus, Remembering al-Andalus : Mediterranean Soundings from Mashriq to Maghrib. *The Journal of American Folklore*, 120(477), 308–334.
- Suryadilaga, M. A. (2012). *Metodologi Syarah Hadis : Kalsik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Troxel, R. L. (2016). What is the "Text" in Textual Criticism? *Vetus Testamentum*, 66(4), 603–626.
- Zysow, A. (2013). *The Economic of Certainty : An Introduction to the Typology of Islamic Legal Theory*. Harvard University (Ph.D Dissertasion) 1984.



© 2020 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).